



**TRANSFORMASI : JURNAL PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

**Email: [j.transformasi@ummat.ac.id](mailto:j.transformasi@ummat.ac.id)**

**<http://journal.ummat.ac.id/index.php/transformasi/index>**

**ISSN: 2797-5940 (Online), ISSN: 2797-7838 (Print)**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram**

**Jln. KH. Ahmad Dahlan No.1, Pagesangan, Kec. Mataram, Kota Mataram, NTB (83115)**

---

**Pelatihan Penyusunan Instrumen Berbasis HOTS Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru SMP Negeri Enonekmese**

*HOTS-Based Instrument Development Training in the Independent Learning Curriculum for Enonekmese State Middle School Teachers*

**Ferofianes Linda Tandjung<sup>1</sup> Lodia Amelia Banik<sup>2</sup> Dwi kristin Ningati<sup>3</sup> Yonatan Foeh<sup>4</sup> Anita Selan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

[lindatandjung0457@gmail.com](mailto:lindatandjung0457@gmail.com)

**Abstrak**

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian autentik untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik. Salah satu bentuk penilaian autentik yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS adalah instrumen berbasis HOTS. Guru di SMP Negeri Enonekmese selama ini masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen berbasis HOTS. Pelatihan ini diharapkan dapat menambah wawasan para guru tentang kaidah dan cara menyusun instrumen penilaian yang berbasis HOTS. Ada tiga tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu: 1. Perencanaan. Pada tahap ini pelaksana kegiatan menghubungi pemateri pelatihan, menentukan tempat pelaksanaan kegiatan dan mempersiapkan segala kebutuhan kegiatan. 2. Pelaksanaan. Pada tahapan ini, kegiatan pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan menghadirkan 2 narasumber. 3. Evaluasi. Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, selanjutnya diadakan evaluasi untuk melihat ketercapaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam dua sesi dengan bentuk yang berbeda. Peserta diberikan pemahaman tentang kurikulum merdeka belajar serta mendapatkan pelatihan dan pendampingan penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS. Pelatihan ini memberikan kontribusi berarti kepada guru untuk mendapatkan sejumlah pengetahuan dan kompetensi terkait dengan kurikulum merdeka belajar serta penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS.

**Kata Kunci:** Guru; HOTS; Instrumen; Kurikulum Merdeka

**Abstract**

*The Independent Curriculum emphasizes the importance of authentic assessment to measure students' learning achievement. One form of authentic assessment that can be used to measure HOTS abilities is a HOTS-based instrument. Teachers at Enonekmese State Middle School have so far had difficulty in compiling HOTS-based instruments. This training is expected to increase teachers' insight into the rules and how to compile HOTS-based assessment instruments. There are three stages carried out in this training activity, namely: 1. Planning. At this stage, the activity implementer contacts the training presenter, determines the location of the activity and prepares all activity needs. 2. Implementation. At this stage, the training activity is carried out for one day by presenting 2 speakers. 3. Evaluation. After the activity is completed, an evaluation is then held to see the achievement of the activities that have been carried out. This PkM activity was carried out in two sessions with different forms. Participants were given an understanding of the independent learning curriculum and received training and assistance in preparing HOTS-based evaluation instruments. This training provides a significant contribution to teachers in gaining a number of knowledge and competencies related to the independent learning curriculum and the preparation of HOTS-based evaluation instruments.*

**Keywords:** Teacher; HOTS; Instrument; Independent Curriculum

## PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, kurikulum merupakan fondasi utama dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman, perkembangan teknologi, serta tuntutan globalisasi. Di Indonesia, berbagai kebijakan kurikulum telah diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya adalah Kurikulum Merdeka.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (Hartono dkk., 2023), kurikulum merdeka belajar adalah suatu kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Di sini, para pelajar dapat memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai dengan bakat dan minatnya. Kurikulum atau program merdeka belajar ini diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk dari tindak evaluasi perbaikan kurikulum 2013. Nirwana dkk (2024) berpendapat bahwa sasaran hadirnya kurikulum merdeka belajar adalah untuk meningkatkan sistem kurikulum saat ini, bukan menggantikannya.

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada sekolah dan guru dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, kurikulum ini diharapkan dapat mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran guna menyesuaikan metode pengajaran dengan potensi dan minat siswa.

Namun, dalam implementasinya, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh tenaga pendidik. Salah satu tantangan utama adalah penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran. HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis, evaluasi, dan kreasi. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan inovatif.

Sayangnya, tidak semua guru siap dengan perubahan ini. Kurangnya pemahaman terhadap konsep HOTS, keterbatasan sumber daya, serta kebiasaan mengajar dengan metode tradisional menjadi kendala utama. Selain itu, asesmen berbasis HOTS juga memerlukan strategi yang lebih kompleks dibandingkan dengan metode evaluasi

konvensional, sehingga membutuhkan pelatihan yang lebih intensif bagi tenaga pendidik.

HOTS (Higher Order Thinking Skills) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan kognitif yang kompleks yang memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi. Kurniati, dkk (dalam Tasrif, 2023) menyatakan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) digunakan ketika seseorang menghubungkan pengetahuan baru dengan informasi yang tersimpan sebelumnya dalam ingatannya, mengatur ulang dan mengembangkan informasi untuk menyelesaikan tugas, atau memecahkan masalah yang menantang. Keterampilan ini sangat penting untuk abad ke-21, di mana individu dituntut untuk mampu memecahkan masalah yang kompleks, beradaptasi dengan perubahan, dan membuat keputusan yang tepat. Sugianto dkk (2023) berpendapat bahwa kurikulum Merdeka Belajar disebut sebagai usulan untuk mengubah sistem pendidikan. Hal ini membantu dalam memungkinkan siswa menerima kemajuan di bidang pendidikan yang sejalan dengan kemajuan era modern. Pada tahapan ini sangatlah tidak tepat untuk membuat peserta didik mempelajari sesuatu yang tidak mereka sukai (Hevitria dkk., 2024).

Salah satu aspek penting dalam Kurikulum Merdeka adalah penilaian. Dalam Kurikulum merdeka, penilaian merupakan sebuah aspek yang penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarti dan Rahmawati (Lestari dkk., 2020) penilaian merupakan proses mengumpulkan dan mengolah informasi berupa penilaian autentik dari setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk mengetahui tentang perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian autentik untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik. Penilaian autentik adalah penilaian yang menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam penilaian autentik guru harus mengamati bagaimana pembelajaran siswa benar-benar berkembang untuk melakukan penilaian autentik, yang dapat dilakukan dengan berbagai metode (Sitorus dkk., 2023). Salah satu bentuk penilaian autentik yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan HOTS adalah instrumen berbasis HOTS.

Menurut Gunawan (dalam Fanani, 2018) HOTS merupakan proses berpikir yang menuntut peserta didik untuk memanipulasi suatu ide/gagasan yang ada dengan cara tertentu sehingga dapat memberikan suatu pengertian baru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai pengembangan dari proses berpikir mengingat dan memahami. Bagarukayo (dalam Fanani, 2018) menjelaskan HOTS mengukur kemampuan dalam

membuat keputusan, menganalisis dan mensintesis informasi, serta menyelesaikan masalah secara kritis. Asesmen ini HOTS dikembangkan untuk diintegrasikan dalam penilaian proses pembelajaran (Susanti dkk., 2023).

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa HOTS ialah salah satu proses berpikir yang menuntut siswa mampu memberikan gagasan melalui suatu analisis yang matang sampai peserta didik mampu untuk mengambil suatu keputusan yang tepat sesuai dengan konteks pembelajaran.

Penerapan Kurikulum Merdeka diiringi dengan berbagai tantangan, salah satunya adalah dalam penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS. Tantangan yang ada saat ini adalah menciptakan perangkat pembelajaran yang selaras dengan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang valid, praktis, dan sesuai, serta mengoptimalkan penilaian yang dilakukan guru pada awal atau akhir proses pembelajaran (Susanti dkk., 2023). Di SMP Negeri Enonekmese telah diterapkan kurikulum merdeka. Namun banyak guru yang masih belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menyusun instrumen penilaian yang efektif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sebagian besar mempelajari tentang kurikulum ini secara otodidak, namun masih terdapat kendala dalam hal penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS. Kurangnya pemahaman terkait penyusunan instrumen penilaian berbasis HOTS ini mengakibatkan beberapa kendala, seperti: pertama Kesulitan dalam mengukur pencapaian belajar peserta didik secara akurat. Instrumen penilaian yang tidak tepat dapat menghasilkan data yang tidak valid dan tidak dapat mencerminkan kemampuan HOTS peserta didik secara objektif; kedua Kurangnya variasi dalam penilaian. Penilaian yang hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman konseptual tidak dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan HOTS mereka secara optimal; ketiga Ketidakadilan dalam penilaian. Instrumen penilaian yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian dan memicu kecemasan pada peserta didik.

Berangkat dari masalah empirik inilah tim dari Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang ingin melakukan salah satu darma perguruan tinggi yakni kegiatan pengabdian masyarakat yang diramu dalam topik Pendampingan dan Pengenalan Kurikulum Merdeka Serta Pelatihan Penyusunan Instrumen Berbasis HOTS Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru -Guru SMP Negeri Enonekmese.

## **METODE**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan sebagai penguatan pemahaman guru terkait penyusunan instrumen evaluasi berbasis HOTS dalam meningkatkan efektivitas pendidikan. Jumlah peserta dalam kegiatan pelatihan ini sebanyak 16 orang guru. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam kegiatan pelatihan ini, yaitu:

### **1. Perencanaan**

Perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan penyusunan TOR kegiatan. Selanjutnya TOR diusulkan ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAKN Kupang. TOR yang telah disetujui dibahas bersama antara pelaksana, mitra dan stakeholder. Pada tahap ini juga pelaksana kegiatan menghubungi pemateri pelatihan, menentukan tempat pelaksanaan kegiatan dan mempersiapkan segala kebutuhan kegiatan. Penentuan lokasi kegiatan dilakukan melalui komunikasi yang terjalin antara tim dan pihak sekolah.

### **2. Pelaksanaan**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama satu hari dengan menghadirkan 2 narasumber. Materi yang dibawakan oleh narasumber yaitu: Kurikulum Merdeka Belajar dan Konstruksi Instrumen Berbasis HOTS.

### **3. Evaluasi**

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, selanjutnya diadakan evaluasi untuk melihat ketercapaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan oleh tim kepada guru-guru yang mengikuti kegiatan tersebut. Evaluasi dilakukan dengan cara membagikan kuesioner untuk diisi oleh peserta.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan pada tanggal 20-22 November 2024. Tim berangkat dari Kupang menuju lokasi kegiatan pada Kamis, 21 November 2024. Perjalanan ini memakan waktu  $\pm$  6 jam. Setelah tiba di lokasi kegiatan tim mempersiapkan ruangan untuk pelaksanaan kegiatan di gedung baru SMP Negeri Enonekmese Kecamatan Kie Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Pada hari Jumat, 22 November 2024 Pukul 08.00 WITA-09.00 WITA kegiatan diawali dengan melakukan registrasi peserta kegiatan sekaligus pembagian ATK. Pembukaan kegiatan PkM dilaksanakan pada pukul 09.00 WITA-09.30 WITA dipandu

oleh Dwi Kristin Ningati, M. Pd. K selaku MC kegiatan. Pada kesempatan ini Ferofianes Linda Tandjung, M. Pd, K selaku ketua tim mengatakan bahwa tujuan pelaksanaan kegiatan PKM ini yakni untuk melakukan pendampingan dan pelatihan bagi guru yang masih kurang paham terkait penerapan kurikulum merdeka belajar serta kesulitan dalam membuat atau menyusun instrumen soal berbasis HOTS. Ketua tim berharap kegiatan ini dapat menambah pemahaman guru di SMP Negeri Enonekmese tentang kurikulum merdeka belajar. Kegiatan dilanjutkan dengan menikmati snack bersama pada pukul 09.30 WITA-09.45 WITA, setelah selesai MC mempersilakan pemateri sesi I dan moderator untuk menyampaikan materinya.

Kegiatan PkM ini terdiri atas 2 sesi penyampaian materi tentang kurikulum merdeka dan pendampingan terhadap para guru terkait penyusunan instrument berbasis HOTS. Sesi pertama berupa pemaparan materi yang disampaikan Drs. Lukas Manu, M. Pd dan dimoderatori oleh Lodia Amelia Banik, M. Hum. Penyampaian materi pada sesi ini dilaksanakan pukul 09.45 WITA-11.00 WITA.

Pada sesi ini peserta diberikan pemahaman terkait dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Sebelum memulai penyampaian materinya, Drs. Lukas Manu, M. Pd memberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauhmana pemahaman peserta tentang kurikulum merdeka belajar. Peserta sangat antusias dalam mengikuti sesi ini karena kurikulum merdeka merupakan hal yang baru bagi para guru. Para guru di SMP Negeri Enonekmese selama ini belum mendapatkan pelatihan dan pendampingan secara langsung terkait kurikulum merdeka. Para guru belajar secara otodidak melalui platform media sosial. Berkaitan dengan kurikulum ini, kurikulum merdeka lebih menekankan pada kualitas daripada kuantitas (F. Susanti et al., 2023). Kurikulum telah berubah sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Kurikulum merdeka memberi kebebasan kepada guru untuk merancang pelajaran yang menarik dan instruktif (Ariga, 2024). Setelah menyampaikan materi, peserta diberikan waktu dari pukul 11.00 WITA-11.30 WITA untuk berdiskusi terkait materi yang telah disampaikan. Pada akhir sesi, beliau berpesan agar para guru terus melakukan kegiatan literasi berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar ini.



**Gambar 1. Kegiatan Sesi I**

Selanjutnya sesi kedua terbagi menjadi dua bagian atau bentuk kegiatan yakni berupa pemberian materi dan pelatihan serta pendampingan penyusunan instrumen berbasis HOTS Pada Kurikulum Merdeka Belajar bagi para guru. Penyampaian sesi kedua ini dilaksanakan pukul 11.30 WITA-13.00 WITA. Materi dan pendampingan pada sesi ini disampaikan oleh Yonatan Foeh, M. Pd dengan moderatornya Dwi Kristin Ningati, M.Pd.K. Pada sesi ini pemateri memberikan contoh langkah-langkah menyusun soal bagi peserta didik berdasarkan taksonomi Bloom. Untuk dapat melaksanakan Taksonomi Bloom, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi tujuan pembelajaran; mengidentifikasi kompetensi belajar yang harus dicapai, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap; dalam hal ini perlu memperhatikan karakteristik mata pelajaran dan peserta didik; mengidentifikasi ranah kemampuan intelektual sesuai kompetensi belajar; menggunakan kata kerja kunci yang tepat; dan mengidentifikasi media pembelajaran (Kasmiyatini, 2023).

Pada awal sesi ini peserta diberikan pretest untuk dikerjakan. Setelah selesai, pemateri memberikan penjelasan terkait topik bahasan yang ada. Peserta mengikuti bagian pertama kegiatan sesi kedua ini dengan sangat antusias karena para guru masih kesulitan menentukan tingkatan kesulitan soal yang akan diberikan kepada peserta didik di SMP Negeri Enonekmese.

Pukul 13.00 WITA-14.00 WITA kegiatan dihentikan sementara untuk makan siang bersama. Setelah selesai, sesi kedua bagian kedua dilanjutkan. Sebelum sesi kedua dimulai, pemateri melakukan asesmen awal terkait pemahaman awal guru terhadap HOTS. Berdasarkan asesmen awal, sebagian besar guru memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep HOTS dan penerapannya dalam evaluasi pembelajaran. Mayoritas

masih menggunakan soal dengan tingkat kognitif rendah (C1–C2 dalam taksonomi Bloom), dan hanya sedikit yang sudah menerapkan soal pada level C3 ke atas.

Pada sesi ini pemateri melakukan pendampingan terhadap para guru dalam menyusun soal bagi peserta didik berdasarkan taksonomi Bloom. Penting untuk diingat saat menulis pertanyaan bahwa pertanyaan tidak boleh membahas suku, agama, ras, atau hubungan antar golongan (SARA). Pertanyaan juga harus dihindari membahas topik politik, pornografi, promosi produk komersial (iklan), kekerasan, atau hal lain yang dapat merugikan atau menguntungkan kelompok tertentu (Wafida, 2020). Kegiatan ini berlangsung pada pukul 14.00 WITA-17.30 WITA. Di akhir sesi kedua ini, pemateri memberikan kesempatan bagi peserta yang masih kesulitan dalam penyusunan instrument berbasis HOTS pada kurikulum merdeka belajar untuk sharing bersama. Menurut Sinta Afika (Hulaipah et al., 2023), mengemukakan guru kesulitan dalam membuat soal berorientasi HOTS karena mereka tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dan kesulitan menyesuaikan diri dengan berbagai sifat dan bakat siswanya. Utari et al., (2022) mengemukakan bahwa kesulitan utama guru dalam menyusun instrumen yakni saat guru menentukan (Kata Kerja Operasional). Oleh karena itu, pada sesi ini guru juga dibekali dengan cara menentukan KKO.

Pada sesi praktik penyusunan instrumen, sebagian besar guru berhasil membuat soal dengan tingkat kognitif yang lebih tinggi, seperti analisis (C4), evaluasi (C5), dan kreasi (C6). Namun, masih ditemukan beberapa kendala dalam merancang soal yang sesuai dengan karakteristik siswa serta dalam memberikan stimulus yang efektif.

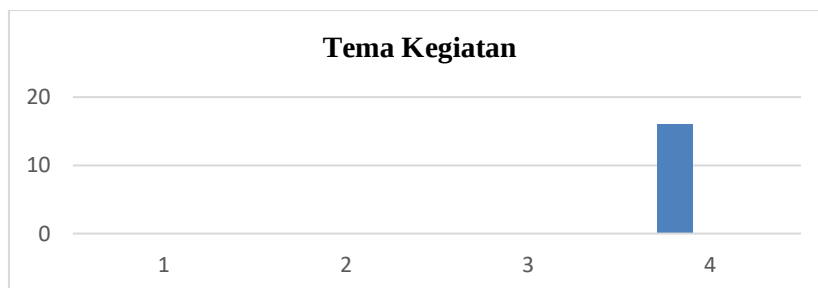


**Gambar 2. Kegiatan Sesi 2**

Setelah dua sesi kegiatan ini dilaksanakan, panitia membagikan kuesioner untuk melihat ketercapaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilaksanakan oleh tim kepada guru-guru yang mengikuti kegiatan tersebut. Terdapat 3 aspek yang menjadi bahan evaluasi, yakni pelaksanaan kegiatan, evaluasi terhadap pemateri, dan evaluasi terhadap kinerja tim pelaksana PkM. Penjabaran hasil evaluasi sebagai berikut.

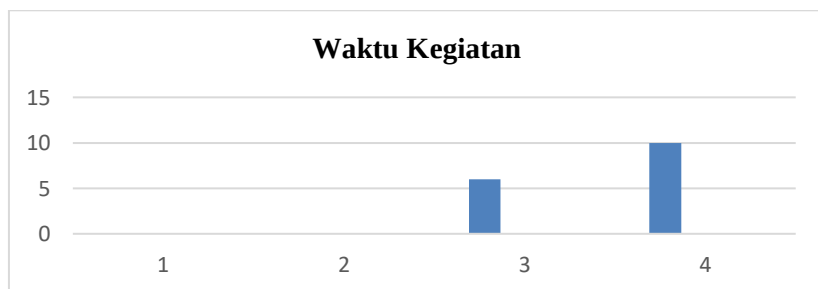
### 1. Pelaksanaan Kegiatan

- a. Tema kegiatan. Aspek ini mengukur kesesuaian tema kegiatan dengan kebutuhan peserta kegiatan



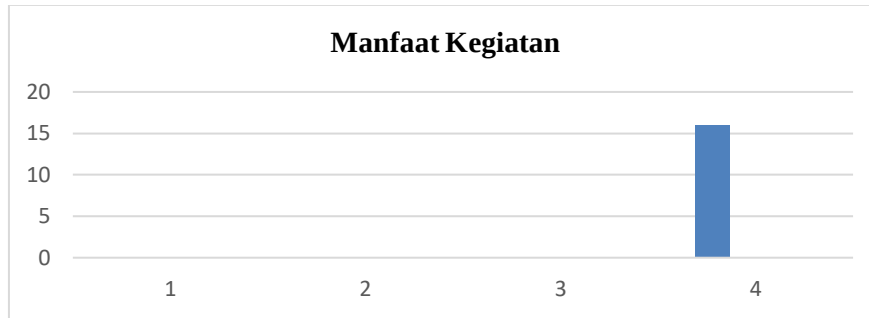
Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa tema kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta.

- b. Waktu yang disediakan. Aspek ini mengukur kesesuaian waktu kegiatan dengan jadwal yang ditetapkan



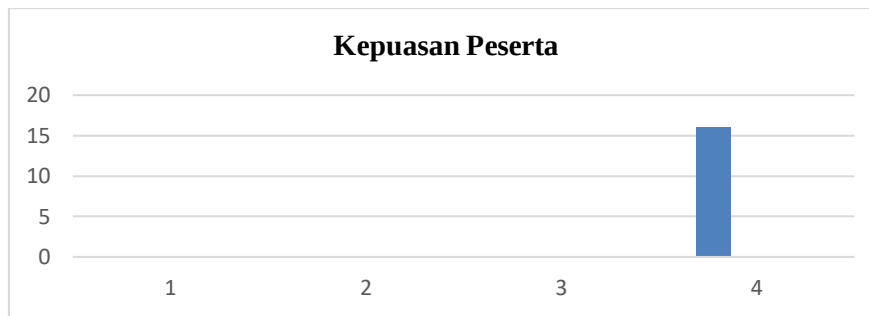
Pada evaluasi terkait waktu yang disediakan sesuai untuk penyampaian materi dan kegiatan PkM, sebanyak 62,25% merasa sangat sesuai sedangkan 37,5% merasa sesuai. Hal ini dikarenakan sebanyak 37,5% mengatakan bahwa waktu pelaksanaan kegiatan ini seharusnya ditambahkan lagi.

- c. Manfaat yang diperoleh peserta. Aspek ini mengukur sejauhmana kebermanfaatan yang diperoleh peserta kegiatan



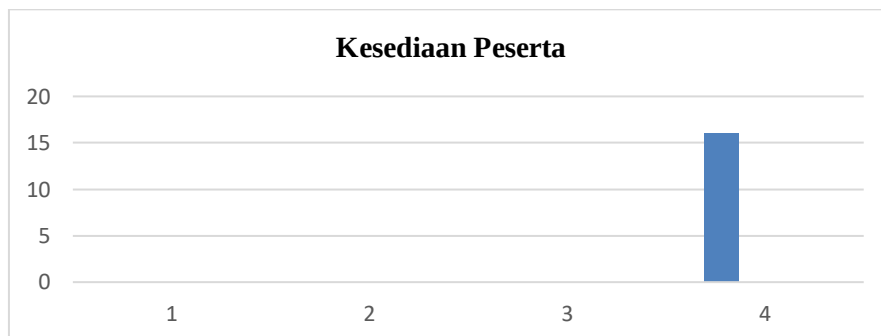
Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa kegiatan yang dilaksanakan memberikan manfaat yang besar bagi peserta.

- d. Kepuasan peserta. Aspek ini mengukur kepuasan peserta dalam mengikuti kegiatan



Seluruh peserta (100%) menyatakan puas dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan tim.

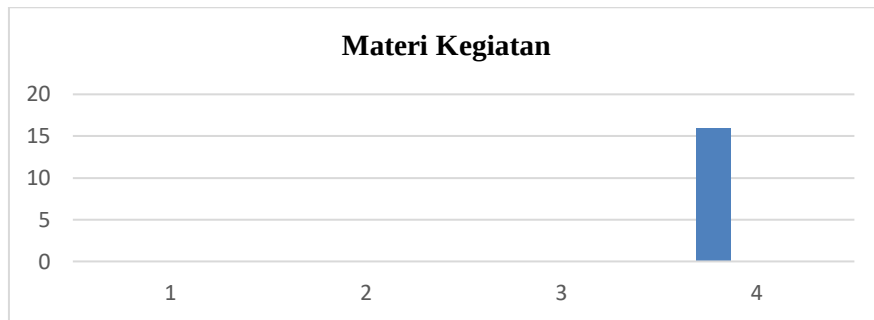
- e. Kesiediaan peserta. Aspek ini berkaitan dengan kesiediaan peserta dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan tim pada lain kesempatan



Seluruh peserta (100%) sangat setuju jika kegiatan seperti ini diselenggarakan kembali, peserta bersedia untuk berpartisipasi atau terlibat.

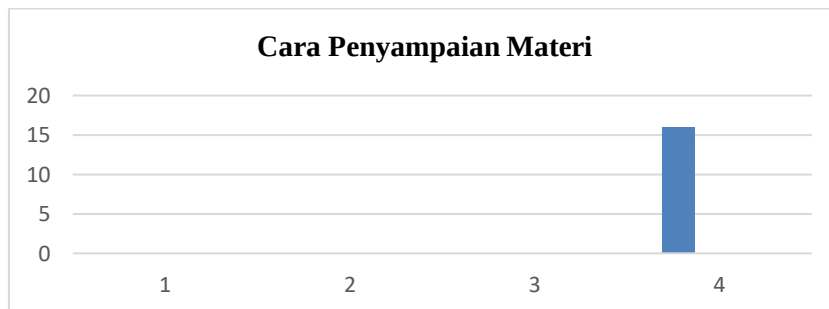
## 2. Evaluasi Pemateri

- a. Materi. Aspek ini mengukur kesesuaian materi kegiatan dengan kebutuhan peserta kegiatan



Seluruh peserta (100%) setuju bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta.

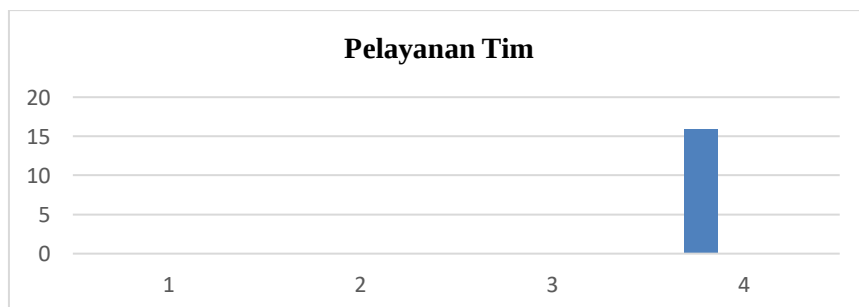
- b. Cara penyampaian materi. Aspek ini mengukur tentang penyampaian materi secara menarik, jelas dan mudah dipahami



Berkaitan dengan materi, seluruh peserta (100%) berpendapat bahwa materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami. Dalam penyampaian materi, pemateri menyajikan materi dengan menarik.

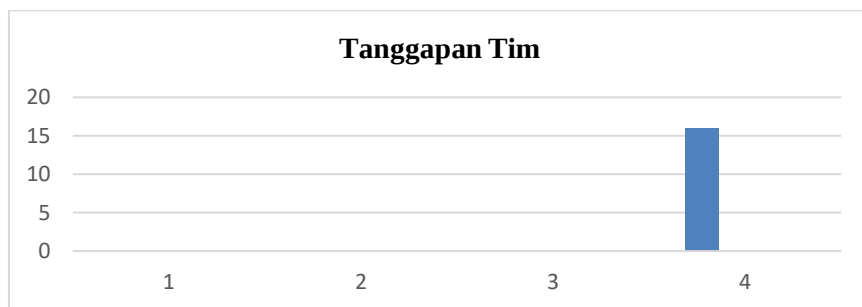
## 3. Evaluasi Tim Pelaksana

- a. Pelayanan tim. Aspek ini mengukur terkait layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta



Untuk pelayan tim, peserta secara keseluruhan (100%) sangat setuju jika pelayanan yang diberikan tim sesuai dengan kebutuhan peserta.

- b. Tanggapan tim. Aspek ini berkaitan dengan respon/tanggapan tim terhadap setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan peserta



Seluruh peserta (100%) sangat setuju bahwa tim sangat cepat merespon/menanggapi keluhan/pertanyaan/permasalahan yang diajukan peserta.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diisi peserta kegiatan, diketahui bahwa seluruh peserta merasa puas terhadap pelaksanaan kegiatan PkM ini.

## SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema Pendampingan dan Pengenalan Kurikulum Merdeka Serta Pelatihan Penyusunan Instrumen Berbasis HOTS Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru -Guru SMP Negeri Enonekmese Tahun 2024 disambut antusias oleh para guru di SMP Negeri Enonekmese. Kegiatan ini memberikan dampak dan manfaat positif bagi para guru untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan serta keterampilan tentang penyusunan instrumen berbasis HOTS pada kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan taksonomi Bloom.

Dengan adanya pemahaman yang lebih baik dan dukungan yang memadai, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diterapkan secara optimal. Pada akhirnya, tujuan utama dari kurikulum ini adalah mencetak generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21, siap menghadapi tantangan global, serta mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah di kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariga, S. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Fanani, M. Z. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN SOAL HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) DALAM KURIKULUM 2013. *Edudeena*, II(I), 57–76.
- Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Melestarikan Budaya Nusantara. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 823–828.
- Hevitria, Arrosyad, M., Tohir, M., Adilliyah, & Pratiwi, S. (2024). Sosialisasi dan Edukasi Aplikasi Classpoint bagi Guru pada Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari (JAMALI)*, 06(01), 62–71.
- Hulaipah, A., Syukri, M., & Indraswati, D. (2023). Analisis Kesulitan Guru Kelas IV dan V Dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran IPAS di SDN 2 Perampuan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2450–2460. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1768>
- Kasmiyatini. (2023). IMPLEMENTASI TEORI TAKSONOMI BLOOM PADA MATEMATIKA KELAS 2 SD MUHAMMADIYAH 4. *PERMAI: Jurnal Pendidikan Dan Literasi Madrasah Ibtida'iyah*, 2(1), 21–27.
- Lestari, D. F., Fatimatuzzahra, & Jarulis. (2020). Pemeriksaan Golongan Darah dan Rhesus Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Bengkulu Utara. *J U R N A L S O L M A*, 09(2), 308–315.
- Nirwana, R., Hidayati, A. I., Ifcha, F. A., Azzahra, S. F., & Jannah, A. S. R. (2024). Penilaian dalam kurikulum merdeka: mendukung pembelajaran adaptif dan berpusat pada siswa madrasah ibtidaiah. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 02(02), 213–224.
- Sitorus, H. J. C., Cahyani, I., & Gafari, M. O. F. (2023). PENILAIAN AUTENTIK PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MATERI MENULIS TEKS DESKRIPSI DI SMP LABSCHOOL UPI. *ASAS : JURNAL SASTRA*, 12(1), 200–210.
- Sugianto, Waskitoningtyas, R. S., & Casmudi. (2023). Bimteks Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Guru SMK Kutai

- Timur dan Kota Bontang Kalimantan Timur. J U R N A L S O L M A, 12(2), 468–476.
- Susanti, D., Retnawati, H., Arliani, E., & Irfan, L. (2023). Peluang dan tantangan pengembangan asesmen high order thinking skills dalam pembelajaran matematika di indonesia. Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu (PME), 02(02), 229–242.
- Susanti, F., Fitri, L., & Zulmuqim. (2023). Kurikulum Prototipe dan Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan Tambusa, 7(3), 32028–32033.
- Tasrif. (2023). Higher Order Thinking Skills ( HOTS ) dalam pembelajaran social studies di sekolah menengah atas. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi, 10(1), 50–61.
- Utari, N. M. W., Widiada, I. K., & Nisa, K. (2022). Kesulitan Guru dalam Menyusun Soal HOTS Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas Tinggi di SDN Gugus V Cakranegara. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(4b), 2413–2419. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1004>
- Wafida. (2020). PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS). Jurnal Cendekia Sambas, 1(1), 1–10.